

**ISLAMISASI BUDAYA BERSIH DESA DI DUSUN MEDURAN DESA  
RINGIN PITU KECAMATAN PLEMAHAN KABUPATEN KEDIRI**

**Oleh : Moh. Rois**

**ABSTRACT**

This research was conducted in orchard of Meduran, Ringin Pitu Village, district of Plemahan, Kediri Regency with its focuses on : 1) how is the implementation the countryside cleanness activity in orchard of Meduran, 2) why countryside cleanness activity is always conducted in Suro, 3) what's the background of implementation of countryside cleanness activity, and 4) what types of islamization within countryside cleanness activity in orchard of Meduran. The aims of this research is to : 1) to know and to describe the implementation of countryside cleanness activity in Meduran, 2) to know the background idea of society with reference to implementation of countryside cleanness activity in Suro, 3) to describe the background of islamization in countryside cleanness activity, and 4) to know and at the same time, to explain concerning forms of islamization done by orchard society of Meduran in countryside cleanness activity. The benefits of this research are : 1) to give the image of countryside cleanness activity done by orchard society of Meduran to wider society, 2) to give input for the agenda of further improvement of cultural art of islam in countryside cleanness activity, 3) to give ideal contribution to local religion figures in derecting the model of countryside cleanness activity hereinafter, and 4) to search for alternative culture of islam which is more touching to local society.

The method used in this researchis qualitative approach, namely scientifically elaborated data, without any additionnal or reduction. The type of this research is ethnography research, because this research tries to reveal faith, culture and value of local society. Based on the data the researcher obtained, the countryside c,eanness activity in orchard of Meduran has been conducted since epoch of Buyut Lajeng to show their gratefulness to God for the infinite award in the forms of paddy crop. However, in hereinafter growth, especially in the period of Mbah Sengik and of Mbah Wiro until 1965 contryside cleanness activity was identified to have gone beyond boundary of Islamic values. The next generation tried to make some changes and improvement into the culture gradually.

The conclusion we can get from the research is that : 1) countryside cleanness activity in orchard of Meduran has always been developed, 2) the existence of faith of society concerning supremacy and dignity of month Suro, 3) the rise of awareness and believe in supremacy of GOD in orchard society of Meduran, and 4) the form of islamization applied in countryside cleanness activity is still limited to al-qur'an sema'an (reciting), yasinan, tahlilan and a religious speech.

**It is suggested to Moslem society in orchard of Meduran, especially religious figures and members of adolescent mosque association to be able to look for alternative cultural art to be applied countryside cleanness activity hereinafter. Alternative art could be arts which has Islamic idea and view because during the time countryside cleanness activity is still predominated by art of TAYUB which performs and is identical to drinking liquor.**

**Keyword : Islamization, countryside cleanness activity.**

## **I. PENDAHULUAN**

### **A.Konteks Penelitian**

Indonesia disebut sebagai negara kepulauan karena negara Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau kecil maupun besar yang didiami oleh bermacam-macam suku bangsa. Beraneka ragam suku bangsa yang mendiaminya, mulai dari Sabang sampai Merauke menunjukkan pula keanekaragaman adat istiadat bangsa, bahasa, tatacara kehidupan, tatacara pergaulan serta aneka ragam budaya yang ada di masyarakat. Kemajemukan suku bangsa, bahasa, adat istiadat serta budaya yang ada tidaklah menjadikan negara Indonesia berpecah belah, tetapi sebaliknya, dengan perbedaan-perbedaan yang ada justru menjadikan sebagai alat perekat yang mampu menjadikan bangsa ini menjadi lebih kuat dan kokoh sebagaimana yang termuat dalam butir-butir Sumpah Pemuda.

Hal tersebut menunjukkan sebuah pengakuan bangsa Indonesia bahwa di negara ini terdiri dari berbagai komunitas yang perlu mendapatkan perhatian serta perlakuan yang sama sebagai warga bangsa. Bahasa persatuan yang diberlakukan sebagai salah satu wujud budaya bangsa yang begitu besar dan luas, tetapi semua itu berada dalam suatu ikatan nasional yang selalu dikedepankan. Bermacam-macam suku bangsa yang ada di negara Indonesia, bahasa yang dipakai,

perbedaan adat istiadat yang berlaku di masyarakat serta perbedaan-perbedaan yang lain merupakan sumber timbul dan tumbuhnya budaya di masyarakat yang berbeda-beda pula.

Dewasa ini budaya diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang maupun kelompok orang yang berbeda dengan kehidupan hewan yang cenderung statis dan berjalan secara alami. Manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam yang luas ini, melainkan selalu mengadakan perubahan-perubahan terhadap alam yang ada hingga dapat terwujud sebagai sebuah budaya/kebudayaan. Kebudayaan meliputi segala manifestasi dan kehidupan manusia yang berbudi luhur dan yang bersifat rohani, seperti agama, kesenian, filsafat, ilmu pengetahuan, tata negara dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kebudayaan juga dapat diartikan sebagai sebuah tradisi yang berlaku di masyarakat yang dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat maupun aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Namun demikian, bukan berarti apa yang sudah menjadi tradisi di masyarakat merupakan barang mati yang tidak dapat berubah, tetapi tradisi yang ada di masyarakat justru memerlukan pengembangan dan perpaduan sesuai dengan aneka ragam perbuatan manusia secara keseluruhan dan sesuai pula dengan pola pikir masyarakat. Karena tradisi dan budaya itu diciptakan oleh manusia, maka pada suatu ketika ia menerimanya, menolaknya dan pada suatu ketika ia perlu merubahnya.

---

<sup>1</sup> Van Peursen, Strategi Kebudayaan (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 10

Berdasarkan pemikiran itulah, maka kebudayaan selalu bercerita tentang perubahan-perubahan sepanjang kehidupan manusia dan selalu memberikan wujud baru dari kebudayaan yang lama kepada kebudayaan yang baru sesuai dengan perkembangan pola pikir masyarakat tersebut.

Sesungguhnya bila budaya/kebudayaan dipandang dari sudut kaca mata Islam, ternyata banyak ayat-ayat al-quran yang bercerita tentang keunggulan manusia dengan berbagai kelebihan diciptakannya. Diantara ayat al-quran yang bercerita tentang kelebihan manusia dengan segala dampaknya serta aneka ragam budaya yang dimilikinya sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 70 yang berbunyi:

ولقد كرمنا بني ادم وحملناهم في البر والبحر ورزقناهم من الطيبات وفضلناهم على كثير ممن خلقنا تفضيلا /

الإسراء : 17 : 70

“Sesungguhnya telah Kami muliakan Bani Adam (manusia) dan Kami angkut mereka dengan kendaraan di darat dan di laut serta Kami beri rizki mereka dengan yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dari kebanyakan makhluk yang Kami jadikan dengan kelebihan yang sempurna”<sup>2</sup>

Berdasarkan ayat di atas tampak kelebihan-kelebihan yang diberikan Allah kepada manusia yang berupa kesempurnaan jasmaniah serta akal pikiran yang sekaligus membedakan antara manusia dengan makhluk lain. Berangkat dari kenyataan di atas, ternyata semua budaya yang ada di muka bumi ini bersumber dari manusia. Bermula dari akal dan pikiran, manusia mampu menciptakan

---

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir Quran Karim*, (Jakarta, Hidakarya Agung, 1984) 412

kebudayaan dan terus menerus mengembajannya sesuai dengan tingkat perkembangan akal manusia itu sendiri.

C.A. Van Peursen dalam Faisal mengemukakan bahwa “Berlainan dengan hewan-hewan, maka manusia tidak hidup begitu saja ditengah-tengah alam, melainkan selalu mengubah alam itu. Entah dia menggarap ladangnya atau membuat laboratorium untuk penyeledikan ruang angkasa, entah dia mencuci tangannya atau memikirkan sesuatu system filsafat, pokoknya hidup manusia lain dari hidup seekor hewan, ia selalu mengutak-atik lingkungan hidup alamiahnya, dan justru itulah yang kita namakan kebudayaan.<sup>3</sup>

Dalam kaitannya dengan agama, kebudayaan lahir dari agama dan berkembang seiring dengan perkembangan agama yang melahirkan kebudayaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa antara agama dan kebudayaan tidak dapat dipisah-pisahkan, dan bahkan sebaliknya ia saling terkait antara keduanya. Perkembangan kebudayaan selalu seiring dan sejalan dengan perkembangan agama. Sejarah telah membuktikan bahwa dengan bermacam-macam agama yang berbeda-beda telah menimbulkan bentuk-bentuk kebudayaan yang berbeda pula.

Ketika agama Hindu dan Budha berkembang di negeri ini, maka muncul beberapa budaya/kebudayaan yang menunjukkan cirri khas agama Hindu dan Budha, yakni kebudayaan yang berorientasi pada pemujaan kepada benda-benda yang dianggap keramat dan mempunyai kekuatan serta kepercayaan kepada ruh-ruh nenek moyang yang telah meninggal dunia. Selanjutnya kepercayaan semacam ini dalam agama Hindu dan Budha disebut Animisme dan Dinamisme.

---

<sup>3</sup> Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam, Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta, Titian Ilahi Press, 1998) 26

Animisme dan Dinamisme tampaknya telah menimbulkan banyak budaya yang ditandai dengan berdirinya beberapa candi sebagai tempat pemujaan kepada Tuhan serta berbagai model upacara keagamaan, misalnya “Tiwah”<sup>4</sup> yang dilakukan oleh suku Dayak yang beragama Hindu Kaharingan, “Ngaben”<sup>5</sup> yang dilakukan oleh suku Bali yang beragama Hindu, “Sekaten” yang dilakukan oleh masyarakat Yogyakarta yang beragama Islam, dan masih banyak lagi bentuk-bentuk budaya yang menunjukkan ciri khas keagamaan yang telah melekat di masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya.

Begitu juga ketika agama Islam mulai masuk dan berkembang di Indonesia, terutama selama penyebaran Islam di pulau Jawa yang dibawa oleh para wali (Wali Sembilan) maka bentuk kebudayaan yang bernuansa keislaman mulai bermunculan. Pendekatan yang digunakan oleh para wali (Wali Sembilan) dalam menyebarkan Islam pada saat itu banyak melalui budaya/kebudayaan yang sudah ada dengan memasukkan unsur-unsur Islam di dalamnya. Penyebaran Islam dengan pendekatan budaya ini dianggap yang paling sesuai pada saat itu, misalnya melalui pagelaran wayang kulit, gending-gending Jawa (lagu-lagu berbahasa Jawa), berbagai acara selamatan dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pada abad ke-16 penduduk Jawa telah dapat di-Islamkan, tetapi masyarakat belum sepenuhnya memahami tentang Islam serta belum mengamalkan ajaran Islam secara total. Pendapat Raffles seperti yang dikutip oleh Zamakhsyari menegaskan bahwa hanya beberapa orang saja benar-benar memiliki

---

<sup>4</sup> Tiwah, sebuah upacara keagamaan yang dilakukan oleh suku Dayak untuk mengantarkan ruh keluarga yang telah meninggal dunia ke surga dengan cara mengorbankan seekor kerbau.

<sup>5</sup> Ngaben, upacara yang dilakukan oleh suku Bali untuk mengantarkan ruh nenek moyang ke nirwana.

pengetahuan tentang Islam, mengamalkan ajaran Islam dan berperilaku sesuai dengan syari'at Islam. Kebanyakan orang Jawa masih mematuhi lembaga-lembaga keagamaan yang lama walau mereka secara umum percaya kepada Allah dan Nabi Muhammad sebagai rasulNya, tetapi mereka masih sedikit yang mengetahui tentang doktrin-doktrin Islam.<sup>6</sup>

Dalam kaitannya dengan performen keislaman kebanyakan orang Jawa yang belum seutuhnya tersebut, maka Zamakhsyari membagi tahap-tahap pengislaman orang Jawa menjadi 2 (dua) gelombang. Pertama, gelombang pengislaman orang Jawa menjadi Islam sekedarnya, yakni Islam sekedar pengamalan yang belum sampai pada tahap pemahaman dan pengamalan ajaran Islam. Kedua, gelombang pemantapan dengan cara pelan-pelan menggantikan kehidupan lama (pengaruh Hindu Budha) pada kehidupan baru, yaitu pengamalan Islam secara menyeluruh.<sup>7</sup>

Kehidupan lama (pengaruh Hindu Budha) yang telah melekat dalam diri orang Jawa (meskipun sudah masuk Islam) sulit ditinggalkan karena telah menjadi tradisi, adat istiadat dan budaya masyarakat. Oleh karena itu para Wali Sembilan (Wali Songo) dalam gerakan dakwahnya, mereka menggunakan pendekatan budaya yang sudah ada sebelumnya dengan sedikit demi sedikit memasukkan budaya yang bernuansa islami (islamisasi budaya). Kebudayaan wayang kulit, budaya selamatan yang sebelumnya bernuansa Hindu Budha telah dikemas oleh Wali Sembilan, khususnya Sunan Kalijaga dengan memasukkan nuansa-nuansa Islam yang mudah diterima oleh masyarakat Jawa.

---

<sup>6</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Paradigma Hidup Kyai*, (Jakarta:LP3,1982) 8

<sup>7</sup> Ibid. 12

Proses islamisasi budaya yang dilakukan oleh Wali Songo, khususnya Sunan Kalijaga melalui pewayangan dan sebagainya tersebut meski telah banyak membawa hasil perubahan yang signifikan dikalangan masyarakat Islam Jawa tetapi ternyata belum selesai. Hal ini terbukti masih banyaknya budaya di masyarakat muslim yang masih menunjukkan cirri-ciri budaya agama Hindu Budha . Sehingga proses islamisasi budaya tetap memerlukan perhatian yang serius dari kalangan umat Islam.

Proses islamisasi budaya ini tampaknya masih berlaku di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Islamisasi budaya yang dimaksudkan adalah islamisasi budaya “Bersih Desa”. Dalam penelitian pendahuluan, Bapak Sumo selaku tokoh di desa tersebut menuturkan sebagai berikut :Bersih Desa (Bersih Deso) yaitu acara selamatan yang dilakukan oleh semua penduduk di desa Meduran secara serempak yang dilakukan setiap bulan Suro dan diisi dengan kesenian Jawa, yaitu *Tayub*<sup>8</sup> dan Wayang Kulit semalam suntuk mulai dari zaman nenek moyang sampai sekarang”<sup>9</sup>

. Walaupun penduduk masyarakat Dusun Meduran telah memeluk Islam sejak nenek moyang mereka tetapi masih terbatas pada Islam sekedar pengakuan dan belum menjadi pengamal Islam secara totalitas. Hal ini ditandai dengan beberapa tradisi selamatan yang dihubungkan dengan kekuatan ruh nenek moyang mereka sebagai penjaga keselamatan penduduk dan ketentraman dusun setempat.

Seiring dengan perkembangan Islam, sejak sekitar tahun 1995 di Dusun Meduran telah didirikan sebuah masjid yang dipelopori oleh bapak Sukardi

---

<sup>8</sup> Tayub, adalah kesenian Jawa yang berbentuk jogetan dengan lagu-lagu jawa (gending) yang dibawakan oleh beberapa ledak (biduanita) yang dibarengi dengan minuman keras.

<sup>9</sup> Sumo, tokoh masyarakat, Meduran, tanggal 28 Maret 2004

(penduduk pendatang) dan bapak Bashori (warga setempat) sebagai lambang keislaman masyarakat di dusun tersebut. Mulai saat itu penduduk masyarakat Dusun Meduran setapak demi setapak mulai mengenal Islam dalam arti yang sesungguhnya walaupun yang taat menjalankan perintah agama masih terbatas beberapa orang tertentu saja. Dengan terus berlangsungnya budaya “Bersih Desa” setiap tahun dengan serangkaian kegiatan kesenian *Tayub* yang identik dengan pesta minuman keras dan mabuk-mabukan. Bersama itu pula terus menerus diadakan upaya-upaya memasukkan unsur Islam kedalam budaya Bersih Desa secara bertahap sesuai dengan perkembangan budaya Islam yang dapat diterima masyarakat setempat. Fenomena Islamisasi budaya “Bersih Desa” di Dusun Meduran tersebut diatas kiranya perlu diangkat dalam sebuah penelitian yang dapat menggambarkan potret islamisasi budaya Bersih Desa secara utuh dan mendalam.

## **B. Fokus Penelitian**

Beranjak dari konteks penelitian dan fenomena tentang budaya Bersih Desa di atas, maka penelitian ini akan memfokuskan pada aspek islamisasi dalam budaya Bersih Desa di Dusun Meduran yang mulai nampak seiring dengan perkembangan dan pematapan keislaman penduduk setempat. Selanjutnya fokus penelitian tersebut dirumuskan kedalam beberapa rumusan masalah secara rinci sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?

2. Mengapa budaya Bersih Desa di Dusun Meduran selalu dilakukan setiap bulan Suro ?
3. Apa yang melatar belakangi Islamisasi Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?
4. Apa bentuk-bentuk Islamisasi dalam kaitannya dengan pelaksanaan kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa maksud penelitian pada umumnya adalah untuk menjawab dan sekaligus memecahkan masalah yang belum terjawab. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan tentang pelaksanaan kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri;
2. Untuk mendeskripsikan latar belakang serta alasan masyarakat Meduran yang melaksanakan kegiatan Bersih Desa setiap bulan Suro;
3. Untuk mendeskripsikan latar belakang Islamisasi dalam budaya Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri;
4. Untuk mengetahui dan sekaligus mendeskripsikan bentuk-bentuk Islamisasi yang dilakukan dalam kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri.

## **II. KAJIAN TEORI**

### **A. Sekitar Makna Islamisasi.**

Islam sebagai dien sering diidentikkan dengan agama. Islam juga sebagai tuntunan hidup yang bersumber dari wahyu Allah bersifat absolut. Kebenaran akan Islam sebagai agama yang paling benar disisi Allah diterima manusia melalui Nabi dan Rasul yang telah dipilih olehNya. Islam sebagai agama di dalamnya ada yang bersifat empiris dan meta empiris, rasional intuitif dan bahkan obyektif partisipatif. Sebagaimana dalam sejarah bahwa Islam mula-mula muncul di jazirah Arab dan secara lambat laun tapi pasti Islam mengalami perkembangan yang sangat menggembirakan.

Dengan perkembangan Islam yang terus maju hingga sampai ke daratan di luar Arab dan bersinergi atau bersentuhan dengan budaya local maka mulailah terjadi Islamisasi dimana-mana yang tentunya berbeda dengan Arabisme maupun Islamisme. Arabisme muncul melalui kebencian orang-orang Kristen di Cordoba ketika mereka melihat orang Cordoba yang Kristen menggunakan simbol-simbol Arab karena ketertarikan mereka terhadap sastra Arab, mereka mengadopsi perilaku Arab tanpa masuk agama Islam. Sedangkan islamisme merupakan perwujudan pembaharuan pemikiran politik Islam dalam usaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia islam. Islamisme sebagai kerangka pembaharuan politik untuk kasus di Indonesia muncul setelah datangnya Belanda ke Indonesia.. Lantas apa dan bagaimana dengan konsep Islamisasi yang notabene berbeda dengan Arabisme dan Islamisme tersebut?

Kata Islamisasi berasal dari kata “Islam” dengan mendapat akhiran kata “si” yang menunjukkan adanya proses sebagaimana akhiran “isme” yang merujuk pada suatu ideologi agama tertentu. Islamisasi berarti suatu kegiatan yang merujuk kepada suatu proses meng’islam’kan sesuatu dengan memasukkan nilai-nilai yang suci yang terdapat di dalam ajaran Islam.<sup>10</sup>

Konsep di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan Islamisasi adalah suatu kegiatan memasukkan nilai-nilai ajaran Islam kedalam suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan Islamisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah Islamisasi tentang budaya Bersih Desa di Dusun Meduran Desa Ringin Pitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Beranjak dari konsep Islamisasi di atas maka yang dimaksudkan dengan Islamisasi budaya Bersih Desa adalah proses memasukkannya nilai-nilai ajaran Islam ke dalam kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran tersebut. Islamisasi ini dilakukan karena adanya budaya Bersih Desa yang dilakukan oleh masyarakat setempat yang disinyalir jauh dari ajaran-ajaran Islam.

## **B. Proses Islamisasi di Indonesia**

Pada umumnya para penulis sejarah sepakat bahwa proses islamisasi di Indonesia berlangsung seiring dengan kegiatan perdagangan yang dilakukan oleh berbagai komunitas yang mendiami pulau-pulau di Indonesia dengan pedagang yang berasal dari Arab, Persia, Gujarat dan Cina. Dilihat dari hubungan dagang antara para pedagang dari tanah Arab yang beragama Islam tersebut maka sesungguhnya proses islamisasi di Indonesia ini sesungguhnya telah berjalan beberapa abad yang

---

<sup>10</sup> Poerwadarminta S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta :Balai Pustaka, 1984 ) 116

lalu. Van den Berg, seperti yang disitir oleh Smith Al Hadar dalam tulisannya ia mengatakan bahwa kepulauan Indonesia telah didatangi oleh orang-orang Arab dari teluk Persia dan Laut Merah sebelum zaman Islam. Tetapi baru mencapai puncak keramaian pada masa kerajaan Bani Abbas (sekitar tahun 800-1300 M). Sedangkan menurut keterangan Wan Hessein Azmi, seorang guru besar dari Universitas Kebangsaan Malaysia mengatakan bahwa sesungguhnya pada abad VII para saudagar Arab telah melakukan perniagaan di Nusantara. Selanjutnya ia menegaskan bahwa Islam telah masuk ke Nusantara pada abad I Hijriah.<sup>11</sup>

Islamisasi sebagai sebuah gerakan untuk membebaskan umat manusia dari tradisi lama (zaman sebelum Islam) dilakukan secara pelan-pelan tetapi pasti. Proses islamisasi di Indonesia ini banyak dilatarbelakangi oleh faktor ideologis dan politis yang selalu menyerang Islam. Hal ini dilakukan oleh penjajah Belanda dengan konsep missionarisnya yang tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia. Sebagai konsekwensinya para ulama melakukan pencerahan di desa-desa melalui proses islamisasi sambil memperkenalkan Islam kepada masyarakat luas. Meskipun demikian, proses islamisasi terus berkembang sejalan dengan semakin turunnya pamor kerajaan Hindu yang selama itu menguasai wilayah di Indonesia.

Proses islamisasi di Indonesia mestilah dilihat secara komprehensif, baik dari perspektif global maupun local. Namun pada saat yang sama proses islamisasi dan pembentukan tradisi Islam di Indonesia harus juga tetap memperhitungkan sejarah dan keadaan local, sebab pada masyarakat muslim local telah mempunyai jaringan kolektif tentang proses islamisasi yang berlangsung

---

<sup>11</sup> Smith Al Hadar, Sejarah dan tradisi syi'ah Ternate, <http://www.alhadar.id/rubbud/HTM>. Diakses pada tanggal 25 September 2004.

dalam masyarakat mereka sendiri. Jauhnya Indonesia dari pusat-pusat Islam di negara Timur Tengah sebagai negara yang pertama diturunkan agama Islam membuat islamisasi di negara Indonesia berbeda dengan islamisasi yang terjadi di Timur Tengah. Dengan memperhatikan persoalan di atas, menurut Azra persoalan yang akan muncul kemudian adalah ketika orang akan mencoba menjelaskan dan memahami Islam pada masa paling awal di Nusantara ternyata proses pengislaman seluruh kawasan tidaklah seragam. Tingkat penerimaan Islam pada satu bagian atau bagian lainnya bergantung tidak hanya pada waktu pengenalannya, tetapi juga pada watak budaya local yang dihadapi Islam.

Menyimak apa yang dilontarkan oleh Azumardi Azra tersebut memberikan perhatian penting bahwa proses islamisasi di Nusantara bukanlah semata-mata dilihat Islam sebagai ajaran yang harus dipatok tanpa melihat bagian yang lain, tetapi proses islamisasi erat sekali kaitannya dengan keadaan budaya lokal yang berlaku di masyarakat. Tampaknya perpaduan antara nilai-nilai Islam dengan budaya lokal ini lebih mudah dipahami oleh masyarakat dalam upaya islamisasi dalam berbagai bentuk terutama yang menyangkut islamisasi budaya.

Dengan demikian proses islamisasi di Indonesia dilewati dengan melalui proses sejarah yang panjang. Indonesia sebagai negara maritim yang sebagian besar wilayahnya berupa laut, maka dalam proses islamisasi pun telah memakan waktu yang cukup lama. Hal ini dapat dilihat dari asal mula kedatangan Islam di Indonesia yang dibawa oleh para pedagang Arab dan Gujarat yang melintasi laut..

### **C. Jalur-Jalur Islamisasi**

Dilihat dari perspektif sejarah masuknya Islam di Indonesia seperti yang telah dipaparkan di atas, islamisasi dilakukan oleh para pembawa Islam ke Nusantara ini melalui beberapa jalur, diantaranya:

#### **a. Jalur Perdagangan**

Seperti diketahui bahwa pertama-tama Islam datang di Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat yang berkebangsaan Arab. Para pedagang Arab memperkenalkan Islam dengan melalui perdagangan yang mereka lakukan. Begitu juga dengan masyarakat pesisir Indonesia mengenal Islam melalui para pedagang tersebut. Mereka melakukan kegiatan dagang dengan menggunakan prinsip-prinsip Islam yang jauh dari penipuan yang sering dilakukan oleh para pedagang pada umumnya. Kejujuran, keuletan, ketekunan serta tindakan yang terpuji lainnya dari para pedagang dalam melakukan berbagai transaksi yang diilhami dengan nilai-nilai ajaran Islam yang diajarkan oleh Rasulullah mendapatkan simpatik dari hati masyarakat Indonesia. Dalam perjalanan waktu, para pedagang muslim selanjutnya mulai mengembangkan Islam dengan dakwah individu yang kemudian secara kelompok. Wilayah Aceh merupakan wilayah di Indonesia yang pertama dimasuki Islam melalui perdagangan tersebut, sehingga wajar kalau Aceh merupakan basis Islam di Indonesia dan pantas mendapatkan julukan sebagai Serambi Mekah.

Keberhasilan gerakan islamisasi di Indonesia yang dilakukan oleh para pedagang muslim yang sekaligus bertindak sebagai da'i dan guru sufi disamping karena adanya faktor kekuatan dan keikhlasan dalam menyampaikan ajaran Islam

juga karena kejelasan konsep Islam itu sendiri yang meliputi bahwa : (1) Ajaran Islam menekankan prinsip ketauhidan dalam sistem Ketuhanannya sehingga memberikan tekanan yang kuat bagi pemeluknya; (2) Daya lentur Islam, yakni ajaran Islam mampu menyatu dengan situasi apapun di masyarakat; dan (3) Islam dianggap sebagai institusi yang mampu melawan kesemena-menahan Barat (Portugis dan Belanda) yang mengobarkan penjajahan dan penyebaran Kristen.

#### **b. Jalur Perkawinan**

Kegiatan islamisasi yang dilakukan oleh para pedagang muslim, da'i dan sekaligus guru sufi yang diawali di daerah pesisir pantai dan pesisir pantai utara pulau Jawa semakin hari semakin mendapatkan tempat di hati masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa pada khususnya. Pada tahap tertentu terjalannya asimilasi melalui perkawinan antara para pedagang muslim Arab dengan warga masyarakat Indonesia. Terjadinya perkawinan ini menjadikan hubungan muslim Arab dan Indonesia sebatas hubungan dagang, tetapi jauh dari itu yakni hubungan persaudaraan dan kekeluargaan.

Dalam hubungan yang demikian itu proses islamisasi semakin cepat berkembang. Melalui hubungan kekeluargaan dan keturunan menjadikan Islam semakin bertambah dan berkembang cepat. Percepatan proses islamisasi melalui perkawinan ini sesuai dengan tujuan perkawinan yang salah satu diantaranya adalah untuk mengembangkan keturunan

#### **c. Jalur Kerajaan dan Politik**

Pola islamisasi di Indonesia disamping melalui jalur perdagangan dan jalur perkawinan seperti ketika awal islamisasi dilakukan oleh para pedagang

Arab, tidak kalah pentingnya pola islamisasi yang dilakukan melalui jalur Kerajaan dan Politik. Islamisasi melalui kerajaan dimulai sejak berdirinya Kerajaan Islam pertama di Aceh, yakni Kerajaan Samudra Pasai yang dipimpin seorang raja pertama yang bernama Malik al Shalih. Pada masa keemasan kerajaan Islam Samudra Pasai ini, Islam dengan berbagai kebudayaannya menjadi patokan dalam lingkungan kerajaan. Dalam kehidupan sehari-hari dalam wilayah kerajaan maupun lingkungan masyarakat hukum-hukum Islam diberlakukan sama, sehingga masyarakat mengenal Islam beserta tatanan kehidupan lebih terasa. Dengan semakin runtuhnya pamor kerajaan Hindu Budha saat itu, seperti kerajaan Sri Wijaya dan Singosari yang kental dengan ke Hinduannya, maka kerajaan Islam tumbuh dan berkembang dimana-mana, seperti kerajaan Islam Demak dengan rajanya Raden Fatah, kerajaan Islam Mataram dengan rajanya Sultan Agung dan masih banyak kerajaan-kerajaan Islam yang lain. Pendek kata bahwa dalam masa tumbuh dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di tanah air, islamisasi masyarakat Indonesia telah mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang cukup pesat dan hampir merata di seluruh wilayah tanah air.

Sedangkan islamisasi melalui politik dapat dilihat bahwa sesungguhnya islamisasi itu sendiri merupakan perwujudan pembaharuan pemikiran politik Islam dalam usaha mempersatukan umat Islam di seluruh dunia Islam. Islamisasi sebagai kerangka politik untuk kasus di Indonesia muncul setelah datangnya penjajah Belanda ke Indonesia. Ternyata kedatangan Belanda ke Indonesia tidak semata-mata urusan ekonomi yang notabene Indonesia kaya raya dengan rempah-

rempahnya. Tetapi dibalik itu kedatangan Belanda banyak diwarnai urusan politik dan ideologis, yaitu dengan mengembangkan Kristenisasi yang disampaikan oleh para missionaries.

Dalam keadaan seperti ini, islamisasi sebagai pengejawentahan dari warisan modernisme klasik tampaknya mendapatkan kesempatan emas untuk tampil sebagai model pengislaman melalui jalur politik. Ketika terjadi perang kemerdekaan, di mana pada saat itu konflik ideologi berkembang setelah munculnya paham Marxisme dan sosialisme di Indonesia. Syarikat Islam (SI) pada saat itu pecah menjadi dua, yaitu Syarikat Islam Merah dan Syarikat Islam Putih. Selanjutnya Syarikat Islam Merah menjadi Syarikat Rakyat, sedangkan Syarikat Putih menjadi Partai syarikat Islam. Melalui Partai syarikat Islam inilah tokoh-tokoh Islam mulai memperjuangkan Islam dengan nilai-nilai ajarannya melalui partai politik. Namun sejarah telah membuktikan bahwa para pejuang Islam selalu mengalami kegagalan dalam memperjuangkan Islam melalui partai politik. Kegagalan Islam ideologi dan politik terekam dengan jelas pasca proklamasi. Ibarat pepatah “orang Islam yang berkeringat sedangkan orang lain yang menikmati hasilnya”. Memasuki di era Orde Baru kekalahan Islam politik terulang kembali sehingga muncul ide-ide dari generasi muda Islam dengan semboyannya “Islam yen Partai Islam No”.

#### **D. Islamisasi Dalam Kebudayaan**

Dakwah Islamiah dalam menyampaikan pesan-pesan agama tidak selalu melalui lisan seseorang dengan ceramah tetapi dapat juga melalui kebudayaan yang berbentuk kesenian dan sebagainya. Islam dengan sifat kelenturannya telah

dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh Nahdlatul Ulama sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia dalam menyampaikan ajaran dan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Nahdlatul Ulama dalam menyebarkan Islam banyak menggunakan pendekatan cultural, yakni melalui pendekatan kebudayaan yang diadopsi dengan kebudayaan lokal yang dikemas dengan nilai-nilai Islam. Tampaknya islamisasi yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama dengan melalui pendekatan kebudayaan ini cukup diterima oleh masyarakat luas sehingga Nahdlatul Ulama lebih banyak dapat diterima oleh masyarakat luas.

Dengan munculnya hasil penelitian oleh antropolog Amerika, Clifford Geertz yang menyatakan bahwa adanya tiga varian budaya umat Islam, yaitu budaya priyayi, budaya santri dan budaya abangan membuat organisasi Muhammadiyah mengeluarkan konsep baru yang disebut dengan istilah “Dakwah Kultural”. Melalui konsep ini tampaknya Muhammadiyah ingin memecahkan masalah trikotomi tersebut di atas dengan cara mengintegrasikan budaya berdasarkan ajaran Islam yang otentik tapi sekaligus mengakomodasi unsur-unsur budaya tradisional.<sup>12</sup>

Islamisasi dengan pendekatan cultural/budaya seperti ini juga dilakukan oleh Wali Sembilan (wali songo) sebagai penyebar Islam di tanah Jawa. Islamisasi yang dilakukan oleh Wali Songo dengan gaya lentur ajaran Islam untuk meneguhkan tradisi-tradisi setempat terutama dalam masalah mistisme lama yang mempunyai persamaan dengan mistisme Islam. Watak inilah yang kemudian menjadi factor dominan bagi penyebaran Islam di daerah Jawa khususnya, seperti

---

<sup>12</sup> Dawam Raharjo, Islam Jawa dan Dakwah Kultural, <http://www.Geocities.com/iiiitindonesia/dawam-html>. Diakses pada tanggal 30 September 2004

Demak, gresi, Mataram, Cirebon dan daerah pesisir utara pulau Jawa yang lainnya. Dalam gerakan islamisasi yang dilakukan oleh para Wali Sembilan ini banyak menggunakan media budaya lokal yang sudah ada dengan memberikan nilai-nilai Islam secara bertahap. Sebagaimana tercatat dalam sejarah bahwa seni yang paling dominan untuk pengembangsn dakwah islamiah oleh Wali Sembilan adalah melauai seni wayang dan gending-gending Jawa (lagu-lagu berbahasa Jawa). Islamisasi dengan menggunakan pendekatan budaya oleh Wali Sembilan dan yang lain telah membuahkan hasil yang memuaskan. Hal ini diakui oleh Sarjana Amerika , Marshal Hodgson, pengarang buku “The Venture of Islam” yang menyatakan bahwa proses islamisasi di Jawa begitu berhasil dengan sempurna. Sedangkan Mark Woodward, dalam bukunya “Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta” menyatakan bahwa Wali Songo berhasil dengan islamisasinya karena ia telah dipeluk oleh Kraton Jawa, sehingga ia diikuti oleh seluruh rakyat

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dimana penelitian ini akan mendeskripsikan hasil penelitian yang berupa kata-kata yang diperoleh selama mengadakan pengamatan dan wawancara dengan sejumlah informan. Menurut Bogdan dan Taylor (1975) dalam Moleong (2000) dikatakan bahwa “Metodologi kualitaitaf sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang

dan dan perilaku yang dapat diamati.<sup>1</sup> Kirk dan Miller (1969) masih dalam Moleong (2000) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada penguatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang –orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.<sup>2</sup> Selanjutnya Sudarwan (2000) menjelaskan bahwa ciri-ciri penelitian kualitatif meliputi : (1) sumber data langsung berupa data situasi alami dan peneliti adalah instrumen kunci, (2) penelitiannya bersifat diskriptif, (3) lebih menekankan pada makna proses ketimbang hasil, (4) analisis data bersifat induktif, dan (5) makna merupakan perhatian utama dalam pendekatan penelitian.<sup>3</sup>

Adapun mengenai jenis penelitian kualitatif banyak ragam jenisnya. Bambang (1999) membedakan jenis penelitian menjadi 5 (lima) , yaitu : (1) Fenomenologi, (2) Etnografi, (3) Grounded; (4) Etno-metodologi; (5) Etologi kualitatif.<sup>4</sup>

Bila penelitian itu bertujuan untuk mengungkap pertanyaan-pertanyaan atau suatu makna, maka cenderung menggunakan jenis penelitian fenomenologi. Jika berkenaan dengan pertanyaan proses , maka cenderung menggunakan jenis penelitian grounded. Jika berkenaan dengan pertanyaan interaksi, maka cenderung menggunakan jenis penelitian etno metodologi. Dan jika berkenaan dengan pertanyaan perilaku seseorang , maka cenderung menggunakan jenis penelitian etologi kualitatif.

---

<sup>1</sup> Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000) 3

<sup>2</sup> Ibid

<sup>3</sup> Sudarwan Darwin, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) 60

<sup>4</sup> Bambang Budi Wiyono, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Malang: UM, 1999) 9

Berdasarkan beberapa jenis penelitian kualitatif di atas diduga yang sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah jenis penelitian etnografi, karena penelitian ini ingin mengungkap tentang keyakinan, nilai-nilai dan budaya yang ada di masyarakat. Dalam hal ini adalah keyakinan masyarakat dalam melakukan kegiatan Bersih Desa serta budaya bersih desa itu sendiri, yakni budaya bersih desa di Dusun Meduran Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri. Ada 5 (lima) teknik yang biasa digunakan dalam penelitian etnografi, yaitu : (1) observasi partisipasi; (2) wawancara mendalam; (3) sejarah kehidupan; (4) analisis dokumen; dan (5) catatan harian peneliti.

Mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari berbagai informan sebagai sumber, yakni Kepala dusun setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat serta warga masyarakat yang dapat memberikan informasi mengenai sekitar kegiatan islamisasi bersih desa yang dilakukan di dusun Meduran. Data yang dimaksudkan digali melalui wawancara mendalam dengan sejumlah informan tersebut diatas. Sedangkan kegiatan analisis dilakukan sejak peneliti berada dilapangan sambil mengumpulkan data sampai meninggalkan lapangan.

#### **IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Setelah melalui pemaparan data serta dilakukan kegiatan analisis, maka penelitian ini menghasilkan beberapa temuan. Hasil/temuan dari penelitian ini kemudian diteruskan dengan pembahasan secara mendalam, komprehensif dan integral yang dikaitkan langsung dengan teori maupun konsep islam yang

bersumberkan al-qur'an dan hadits Nabi saw. Hasil/temuan penelitian ini adalah menyangkut hal-hal sebagai berikut :

#### **A. Pelaksanaan Kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran**

Pelaksanaan bersih desa di Dusun Meduran selalu mengalami perkembangan sesuai dengan keinginan masyarakat setempat dan berkembangnya seni budaya serta perubahan tradisi/adat istiadat yang ada di masyarakat. Hal demikian sudah menjadi tugas manusia sebagai *Khalifah fil Ardl*i agar selalu memelihara alam semesta ini serta mengadakan perubahan-perubahan yang membawa kemanfaatan lebih besar bagi kehidupan manusia dengan tidak melanggar aturan-aturan Tuhan. Seperti telah dikemukakan oleh Peursen bahwa “Manusia berbeda dengan hewan, manusia tidak hidup begitu saja di tengah-tengah alam kecuali mengadakan perubahan terhadap alam itu dengan berbagai bentuk. Pokoknya hidup manusia lain dengan hidup seekor binatang, dimana manusia selalu mengadakan perubahan alamnya yang kemudian sebut sebagai sebuah kebudayaan”.<sup>1</sup> Selanjutnya dalam Al-Qur'an tentang perubahan dan perkembangan ini Allah jelaskan dalam Surat Al-Anfal yang berbunyi :

ذلك بأن الله لم يك مغيراً نعمة انعمها على قوم حتى يغيروا ما بأنفسهم وان الله سميع عليم / القرآن : 8 : 53

“Demikian itu sebabnya, karena Allah sekali-kali tiada mengubah nikmat yang dianugerahkanNya kepada suatu kaum, kecuali jika mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui”.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993) 10

<sup>2</sup> Mahmud Yunus, *Tafsir*, 255

Melihat pelaksanaan kegiatan bersih desa di Dusun Meduran yang dilaksanakan oleh Buyut Lajeng sendiri pada saat itu memberikan nilai positif bagi masyarakat setempat dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Pelaksanaan bersih desa pada masa hidupnya Buyut Lajeng mempunyai dua tujuan pokok, yaitu : *pertama*, sebagai sarana untuk mensyuri nikmat Tuhan yang telah diberikan kepada manusia; dan *kedua*, untuk berdo'a kepada Tuhan agar diberikan keselamatan. Dilihat dari konteks agama maka sesungguhnya kegiatan bersih desa yang telah dilakukan oleh Buyut Lajeng semasa hidupnya mempunyai makna yang dalam. Ungkapan syukur kepada Tuhan yang diwujudkan dengan selamatan yang dikemas dengan istilah "Bersih Desa" merupakan ungkapan yang bersifat religius yang perlu mendapatkan sambutan yang baik dari semua pihak dan perlu diteruskan oleh anak keturunannya. Didalam ajaran agama sendiri ungkapan rasa syukur kepada Tuhan bisa diwujudkan dengan berbagai bentuk baik ucapan maupun perbuatan. Rasa syukur yang diwujudkan dalam bentuk ucapan adalah dengan mengucap *tahmid* yakni dengan mengucapkan ucapan *Alhamdulillahirabbil 'alamin*. Sedangkan rasa syukur yang diwujudkan dengan perbuatan, yakni dengan cara melakukan perbuatan-perbuatan sesuai dengan tuntunan Allah.

Sebagai manusia, Buyut Lajeng tidaklah mengingkari akan kodratnya sebagai manusia, yakni sifat keterbatasan dan ketidak berdayaannya dalam berbagai aktivitas kesehariannya. Dengan kesadaran yang tinggi, ia ungkapkan hal itu dengan mohon pertolongan serta perlindungan keselamatan dari Tuhan yang diimplementasikan dengan do'a-do'a yang dikemas pula dalam serangkaian

kegiatan bersih desa. Buyut Lajeng menyadari betul akan keterbatasan dan ketidak mampuannya dalam mengelola alam sekitar yang menjadi tanggung jawabnya sebagai Khalifah Allah di muka bumi. Karena itu makna yang terkandung dalam kegiatan bersih desa semasa hidup Buyut Lajeng adalah sebagai ungkapan do'a, yakni meminta pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Do'a yang dipanjatkan oleh Buyut Lajeng dalam kegiatan bersih desa tersebut merupakan pengakuan akan sifat kelemahannya sebagai manusia. Sebagai pemimpin suatu dusun, Buyut Lajeng tidak lupa selalu memintakan keselamatan kepada Allah bagi warga yang ada di Dusun Meduran yang menjadi tanggungjawabnya. Seperti juga yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang selalu memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada anak turunnya. Hal ini dilukiskan dalam Al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut :

وَأَدَّ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ / القرآن : 35: 14

“ Ketika Ibrahim berkata : Ya Tuhanku ! Jadikanlah negeri ini ( Makkah ) aman sentosa dan hindarkanlah aku dan anak-anak ku dari menyembah berhala”<sup>3</sup>

Do'a yang telah dibaca oleh Nabi Ibrahim di atas menunjukkan betapa tanggungjawabnya seorang Ibrahim atas keselamatan, kesejahteraan dan kelangsungan hidup anak keturunannya. Ia memohon akan kemakmuran negeri/kampung tempat tinggal mereka dan juga memohon agar anak keturunannya tetap beragama tauhid, yakni hanya menyembah kepada Allah SWT.

---

<sup>3</sup> Mahmud Yunus, Tafsir, 366

## **B. Keagungan Bulan Suro**

Hasil penelitian kedua adalah adanya kegiatan bersih desa di dusun Meduran selalu dilaksanakan pada bulan Suro (Muharram). Hal ini ditemukan pula bahwa adanya keyakinan masyarakat setempat mengenai bulan Suro. Bulan Suro menurut keyakinan masyarakat Meduran dianggapnya sebagai bulan yang baik untuk meminta keselamatan dari Tuhan Yang Maha Esa. Istilah *Suro* yang sudah membudaya dimasyarakat Meduran khususnya dan masyarakat Jawa pada umumnya berasal dari kata '*Asyuro* yang berarti sepuluh, yakni tanggal 10 bulan Muharram (dalam perhitungan tahun Islam). Karena tradisi lama yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka serta tingkat keagamaan mereka yang relatif masih belum mendalam, maka mereka lebih mengenal bulan Suro dari pada bulan Muharram.

Meskipun pada dasarnya semua hari dan bulan itu baik, tetapi dalam kehidupan di masyarakat terutama masyarakat Jawa masih mengakui adanya hari dan bulan yang baik dan mengandung berkah. Karena itu kebiasaan yang terjadi di masyarakat bila seseorang mempunyai hajat/keperluan, baik ketika akan menantu, mengkhitan anak, mendirikan rumah tempat tinggal, memulai berusaha dan sebagainya masih mencari hari dan bulan yang dianggap baik. Kenyataan seperti ini tidak bisa disangkal karena memang merupakan tradisi orang Jawa secara turun temurun yang diwariskan dari nenek moyang mereka jauh sebelum Islam masuk dan berkembang di pulau Jawa.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa pada prinsipnya dalam Islam semua hari dan bulan yang telah ditentukan oleh Allah itu baik, tetapi memang

ada pandangan yang menyatakan adanya hari dan bulan yang dianggap lebih baik dari pada hari maupun bulan yang lain. Seperti hari Jum'at disebut sebagai *Sayyidu al Ayyam* (penghulu dari segala hari), bulan Ramadhan disebut dengan *Sayyidu al Syuhur* (penghulu dari segala bulan). Begitu juga dengan bulan Muharram (orang Jawa sebut bulan Suro) sebagai bulan awal tahun perhitungan tahun baru Islam (Hijriyah) dan terjadinya beberapa peristiwa penting dalam sejarah yang dialami oleh beberapa Nabi yang diantaranya adalah peristiwa hijrahnya Nabi Muhammad SAW dari kota Makkah ke Madinah yang selanjutnya peristiwa tersebut diabadikan sebagai awal perhitungan tahun baru Islam. Dalam tradisi masyarakat muslim diakui memang banyak hari-hari yang dianggap lebih mulia dari pada hari yang lain, seperti hari Senin Kamis yang disunnatkan berpuasa, hari raya Idul Fitri maupun Idul Adha dan masih banyak hari yang lain. Begitu juga dengan bulan-bulan yang ada. Bulan Rajab sebagai bulan mulia karena terdapat peristiwa penting dalam sejarah Islam, yakni terjadinya peristiwa Isra' Mi'rajnya Nabi Saw dan disunnatkan untuk melakukan ibadah puasa beberapa hari pada bulan tersebut. Bulan Sya'ban sebagai bulan mulia karena pada bulan tersebut Nabi paling banyak melakukan ibadah puasa selain pada bulan Ramadhan. Bulan Ramadhan bulan yang mulia karena pada bulan tersebut umat Islam diwajibkan untuk melakukan ibadah puasa sebulan penuh. Selain itu pada bulan Ramadhan telah diturunkan kitab suci Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia juga terdapatnya malam lailatul qodar yang ketika beribadah pada malam itu nilainya lebih baik dari pada ibadah seribu bulan. Begitu juga dengan bulan Muharram (bulan Suro menurut orang Jawa) mempunyai kelebihan

dibanding dengan bulan yang lain. Karena itu keyakinan masyarakat Dusun Meduran tentang kemuliaan bulan Suro (Muharram) bukanlah sesuatu yang tidak berdasar.

### **C. Kesadaran Beragama Masyarakat Dusun Meduran**

Dalam kehidupan beragama, penduduk masyarakat Dusun Meduran telah mengalami pergeseran dalam nilai-nilai keagamaan mereka. Penduduk Dusun Meduran sedang terjadi kesadaran beragama yang mulai membaik, baik dari segi kuantitas maupun segi kualitas. Dari segi kuantitas terlihat mulai banyaknya anggota masyarakat yang mau melakukan shalat di masjid. Sedangkan dari segi kualitas dapat dilihat dari beberapa kegiatan keagamaan di Dusun Meduran tersebut sebagai sarana untuk menambah wawasan keagamaan mereka serta bertambahnya tempat ibadah.

Kesadaran beragama seseorang ini telah banyak disampaikan oleh William James dengan beberapa penelitiannya tentang agama. Ia telah mencatat dalam beberapa catatannya mengenai orang-orang yang sadar akan agama, mengenai perasaan dan dorongan-dorongan agama yang mereka rasakan dan beberapa dokumen penting dalam agama. Dalam uraian selanjutnya James menyebutkan bahwa agama pada dasarnya adalah kesenian luar, yakni seni untuk mencapai keridlaan Allah. Agama menurut dia adalah perasaan dan pengalaman Bani Insan secara individual, yang menganggap bahwa mereka berhubungan dengan apa yang dipandanginya sebagai Tuhan.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Zakiah daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996) 18

#### **D. Bentuk Islamisasi Bersih Desa di Dusun Meduran**

Sebagai hasil terakhir dari penelitian ini adalah mengenai bentuk Islamisasi dalam bersih desa di Dusun Meduran. Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa bentuk Islamisasi yang dimasukkan ke dalam budaya bersih desa di Dusun Meduran adalah budaya Islam yang sudah ada di masyarakat sebelumnya. Budaya yang bercorak islam yang dimaksudkan disini sesungguhnya sudah biasa dilakukan di masyarakat, hanya saja belum dijadikan sebagai budaya Islam yang perlu dilakukan secara resmi bersama kegiatan bersih desa setiap tahun. Ada beberapa bentuk islamisasi dalam budaya bersih desa yang dilakukan, yaitu berupa sema'an Al-Qur'an bil ghaib (secara hafalan tanpa melihat Al-Qur'an), membaca Surat Yasin, kegiatan Tahlil dan Ceramah Agama. Dari beberapa bentuk Islamisasi dalam budaya bersih desa tersebut dapat dirangkum menjadi dua kelompok, yakni pembacaan Al-Qur'an secara hafalan dan ceramah agama sebagai pemantapan terhadap ajaran-ajaran agama bagi masyarakat Dusun Meduran.

Al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril merupakan kitab suci umat Islam yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup. Memahami isi kandungan Al-Qur'an secara bertahap, yakni mulai dari membaca terlebih dulu sampai pada tingkat memahami makna yang tersurat maupun yang tersirat. Sabda Nabi Muhammad SAW :

وعن عثمان رضى الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : خيركم من تعلم القرآن وعلمه

(رواه البخارى)

“ Dan dari Utsman r.a. Dia berkata : Rasulullah SAW bersabda : Sebaik-baik kamu sekalian adalah orang yang belajar al-Qur’an dan yang mengajarkannya”<sup>5</sup>

Mengenai pembacaan Al-Qur’an *bil ghaib* atau secara hafalan merupakan cara untuk memelihara kemurnian al-qur’an itu sendiri. Al-qur’an ketika diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kepada Nabi secara berangsur-angsur, sehingga Nabi tidak menulisnya atau menyuruh menulisnya ketika itu, tetapi Nabi menyuruh sahabat untuk menghafalkannya. Cara yang demikian inilah yang akhirnya muncul pada masa itu para hafidz al-qur’an (penghafal al-qur’an) yang jumlahnya cukup banyak sekali. Untuk memelihara al-Qur’an ini dinyatakan oleh Allah dengan FirmanNya yang berbunyi :

إنا نحن نزلنا الذكر وإنا له لحافظون / القرآن : 15:9

“Sesungguhnya Kamilah yang menurunkan al-Qur’an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya”.<sup>6</sup>

Al-qur’an disamping sebagai pedoman pedoman dan sekaligus tuntunan hidup umat Islam dalam kehidupan sehari-hari, ia juga merupakan mu’jizat yang terbesar bagi Nabi Muhammad SAW. Kemu’jizatan meliputi banyak hal, mulai dari segi susunan bahasanya yang sulit untuk ditandingi meskipun ahli syair sekalipun sampai kepada kandungan isi yang mampu menarik seseorang untuk ingin lebih ingin mengetahui dan mempelajarinya. Dari berbagai kemu’jizatan al-Qur’an yang salah satunya dapat ditelusuri proses konversi agama yang dilakukan oleh Umar bin Khattab dari keyakinan semula menjadi Islam. Keislaman Umar

---

<sup>5</sup> al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Semarang : Thaha Putra, tt, Jilid III)108

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al qur’an dan terjemahnya*, (Semarang :Asy-Syifa’, 1992 ) 932

bin Khattab ternyata diawali dengan mendengar bacaan al-Qur'an yang dibaca oleh adiknya sendiri yang lebih dulu masuk Islam.

Dalam kisah masuknya Islam Umar bin Khattab diawali dengan kemarahannya yang luar biasa terhadap perjuangan nabi Muhammad yang semakin hari semakin bertambah pengikut Islam. Melihat semakin bertambahnya pengikut Muhammad yang beragama Islam, Umar semakin ingin menghentikan dakwah Muhammad dengan membunuhnya ketika itu. Disaat Umar sibuk mencari Nabi Muhammad hendak dibunuhnya, tetapi ia bertemu adik kandungnya sendiri yang sedang membaca al-Qur'an di dalam rumahnya. Umar kemudian masuk dan bertanya kepada adiknya tentang hal yang baru saja ia baca. Dengan tanpa ragu-ragu adiknya menjawab: ia adalah ayat-ayat al-qur'an. Selanjutnya Umar bin Khattab memintanya ayat al-qur'an tadi kemudian lalu ia membacanya, yaitu Surat Thaha ayat 1 sampai 4. Setelah Umar bin Khattab membaca ayat-ayat al-qur'an tersebut, langsung mencari Nabi Muhammad dan bertemu di suatu rumah tempat Nabi Muhammad mengajarkannya al-qur'an. Dalam pertemuan tersebut ternyata Umar bukan untuk membunuh Nabi tetapi ia menyatakan diri masuk Islam setelah membaca beberapa ayat al-qur'an.<sup>7</sup>

Sedangkan ceramah agama (pengajian) dilakukan dalam upaya memberikan pemahaman kepada masyarakat Dusun Meduran tentang ajaran Islam yang sesungguhnya. Dalam pelaksanaan dakwah islamiah dapat dilakukan dengan cara dakwah *bil lisan* dan juga dapat dilakukan dengan dakwah *bil hal*. Pemahaman hukum-hukum agama maupun ajaran agama yang lain oleh

---

<sup>7</sup> Zakiah Daradjat, Ilmu .... 150

masyarakat dapat dilakukan dengan cara mengadakan ceramah agama secara umum tanpa harus duduk di bangku sekolah. Hukum dan ketentuan agama perlu mereka ketahui dengan baik dan benar. Dan yang lebih penting dalam kegiatan ini adalah memberikan dorongan dan semangat agar mereka dengan kesadaran yang tinggi mau mematuhi hukum dan ketentuan-ketentuan agama yang lain. Dan pada tahap selanjutnya pengetahuan agama yang telah mereka miliki dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal pembinaan agama seperti yang telah diuraikan di atas, Zakiah Daradjat memberikan *warning* kepada kita semua bahwa pembinaan kehidupan beragama di masyarakat bukanlah suatu usaha yang dapat dilakukan dengan mudah dan sederhana, tetapi perlu memahami dan menguasai ilmu alat sebagai bekal untuk membawa mereka dekat kepada agama dan membawa agama kedalam kehidupan mereka sehari-hari.<sup>8</sup>

Dengan memahami apa yang telah disampaikan oleh Zakiah Daradjat tersebut bahwa memang dalam hal memberikan pencerahan agama kepada masyarakat, apalagi tergolong masyarakat awam bukanlah pekerjaan mudah, tetapi perlu kerja keras, keuletan dan kesabaran yang tinggi dalam melaksanakannya.

---

<sup>8</sup> Zakiah, Ilmu, ... 130

## **V. KESIMPULAN**

Dari uraian yang telah disampaikan di atas dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Pelaksanaan kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran telah berlangsung cukup lama dan telah mengalami perkembangan sesuai dengan keinginan masyarakat setempat. Pelaksanannya telah mengalami perubahan dari generasi ke generasi yang lain, dari yang bersifat sederhana, berfoya-foya dengan kesenian Tayub sampai pada adanya Islamisasi.
2. Kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran dilaksanakan setiap bulan Suro (Muharram) karena adanya keyakinan bagi masyarakat setempat tentang kemuliaan terhadap bulan Suro. Mereka lebih mengenal bulan Suro dari pada bulan Muharram, sehingga mereka berkeyakinan bahwa bulan Suro sebagai bulan baik untuk memohon do'a kepada Tuhan Yang Maha Esa.
3. Islamisasi dalam kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran karena dilatar belakangi oleh adanya kesadaran masyarakat setempat dalam beragama. Masyarakat Dusun Meduran mulai berangsur-angsur secara sadar melaksanakan perintah agama meskipun belum sepenuhnya, yang ditandai dengan kesadaran mereka dalam melaksanakan shalat serta bertambahnya tempat ibadah.
4. Bentuk Islamisasi yang dilakukan dalam kegiatan Bersih Desa di Dusun Meduran mengacu pada tradisi Islam yang sudah ada. Tradisi/budaya Islam yang telah dimasukkan dalam kegiatan Bersih Desa meliputi,

kegiatan Sema'an Al-qur'an (Takhfidz al Qur'an), pembacaan Surat Yasin, pembacaan Tahlil dan Ceramah Agama. Mengenai maksud dan tujuan memasukkan budaya yang bernuansa keislaman adalah sebagai sarana penyadaran masyarakat dalam beragama melalui kegiatan keagamaan yang dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan Bersih Desa setiap setahun sekali.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syarqawi, Effat. *Filsafat Kebudayaan Islam*, Bandung, Pustaka, 1986
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998
- Crapps, Rober W. *Dialog Psikologi dan Agama Sejak William James Hingga Gordon W. Allport*, Yogyakarta : Kanisius, 1993
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 1996
- Departemen Agama RI. *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Asy-Syifa', 1992
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren : Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1985
- Hasymy A. *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta : bulan Bintang, 1995
- Ismail, Faisal.: *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press, 1998
- Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta ; Bumi Aksara, 1992.
- Maula, Jadul M, dkk. *Ngesuhi Deso Sak Kukuban*, Yogyakarta : LkiS, 2002
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000
- Mughni, Syafiq A. *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta, Logos, 1995
- Peursen, Van. *Strategi Kebudayaan*, Yogyakarta, Kanisius, 1993

Poerwadarminta S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , 1984

Pranowo, Bambang M. *Islam Faktual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*, Yogyakarta : Adicita,1999

Prasetya, Joko Tri. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta : Reneka Cipta, 1998

Wahid, Abdurrahman. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*, Depok : Desantara, 2001

Wijoyo, Bambang Budi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Malang : UM, 1999